

**OPTIMALISASI JUMLAH IDEAL TERNAK SAPI  
DALAM USAHA PENGGEMUKAN SAPI SKALA  
RUMAH TANGGA (STUDI KASUS KELOMPOK TANI  
TERNAK REJEKI LUMINTU, DUSUN KAUM DESA  
SUMURREJO, KECAMATAN GUNGUPATI, KOTA  
SEMARANG, JATENG)**

**Optimization of the Ideal Number of Cattle in  
Household Scale Cattle Fattening Business  
(Case Study of Lumintu Fortune Livestock Farmer Group,  
Dusun Kaum Sumurrejo Village, Gungupati District,  
Semarang City, Central Java)**

---

---

**Kuwatno<sup>1</sup>, Agoes Thony Ak<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Dosen Program Pasca Sarjana, Studi Agribisnis Universitas Sjakhyakirti Palembang  
Email:kuwatnosemarang@gmail.com<sup>1</sup>, agoes\_thony@unisti.ac.id<sup>2</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur jumlah ideal ternak sapi yang ideal dalam usaha penggemukan sapi skala rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan dengan menentukan populasi secara sengaja (purposive sampling), yaitu kelompok peternak sapi secara komunal. Pengumpulan data dengan cara sensus, melalui wawancara dengan questioner dan observasi. Dari hasil observasi, jenis sapi yang digemukkan sangat bervariasi sehingga pendapatan peternak juga sangat berbeda antara satu sama lain. Jumlah ternak ideal diukur tanpa membedakan jenis sapi dengan membandingkan hasil usaha penggemukan sapi terhadap Pendapatan Ideal yang dihitung dua kali Upah Minimum Regional (UMR) Kota Semarang untuk dua orang (Suami istri-skala rumah tangga). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ekor sapi setelah dipelihara lebih kurang 1 tahun menghasilkan pendapatan bersih Rp. 13.648.194,- sedangkan Upah Minimum Kabuapten ungaran Rp. 2.835.021,29 ( $2.835.021,29 \times 2 \times 12 = 68.040.510,96$ ); dengan demikian jumlah ternak ideal adalah 5 (lima) ekor.

**Kata Kunci :** *Ternak Ideal, Penggemukan Sapi, Skala Rumah Tangga*

**Abstract**

*This study aims to measure the ideal number of cattle that are ideal in a household scale cattle fattening business. The research method used is to determine the population intentionally (purposive sampling), namely a communal group of cattle breeders. Collecting data by means of a census, through interviews with questionnaires and observation. From the results of observations, the types of fattened cattle vary greatly so that the income of farmers is also very different from one another. The ideal number of*

*cattle is measured without differentiating the type of cattle by comparing the results of the fattening business to the Ideal Income which is calculated twice the Regional Minimum Wage (UMR) for the City of Semarang for two people (husband and wife-household scale). The results showed that each cow after being reared for approximately 1 year generates a net income of Rp. 13,648,194,- while the Ungaran Regency Minimum Wage is Rp. 2,835,021.29 ( $2,835,021.29 \times 2 \times 12 = 68,040,510,96$ ); thus the ideal number of livestock is 5 (five)*

**Keywords:** *Ideal Cattle, Cattle Fattening, Household Scale*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Ternak sapi skala rumah tangga seharusnya menjadi alternatif peluang usaha keluarga petani, ketika fraksi tanah semakin menyempit sehingga usaha tani on-farm semakin sempit peluangnya. Namun demikian, karena pemahaman usaha ternak sapi keluarga sangat terbatas dan tidak banyak pihak yang dapat memberikan penyuluhan tentang peluang usaha tani; maka usaha ternak sapi tidak banyak diminati. Selain itu, kepastian perhitungan dasar usaha ternak sapi juga belum banyak dibahas oleh banyak pihak khususnya ternak sapi skala rumah tangga. Oleh karenanya, penulis membahas tentang optimalisasi Jumlah Ideal Ternak penggemukan Sapi Skala Rumah Tangga.

### **Perumusan Masalah**

Perhitungan dasar usaha ternak penggemukan sapi skala rumah tangga, masih menyimpan banyak masalah. Dalam pembahasan ini permasalahan dirumuskan : “Berapakah jumlah sapi ideal untuk usaha penggemukan sapi skala rumah tangga?”

### **Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: “Mengukur jumlah sapi ideal untuk usaha penggemukan sapi skala rumah tangga?”

## **LANDASAN TEORI**

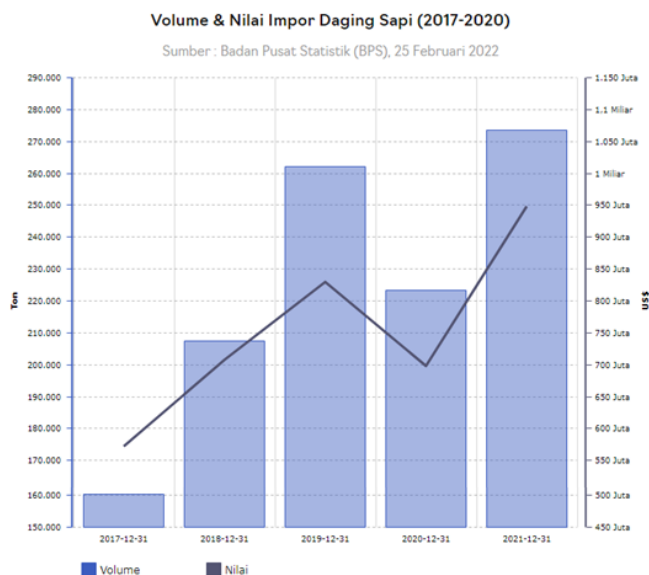
Daya tarik usaha adalah keuntungan yang menjanjikan dan pasti. Dalam usaha peternakan penggemukan sapi, hasil akhir yang paling tinggi adalah pilihan utamanya. Untuk mencapai hasil yang tinggi, perlu adanya pemilihan jenis sapi ideal yang disesuaikan dengan kondisi peternakan sapi di Indonesia. Salah satu jenis sapi yang baik untuk ternak penggemukan sapi adalah jenis Limousin dan jenis sapi ini mulai populer di kalangan peternak sapi. Purnawan Yulanto, dalam bukunya Beternak sapi Limousin menyebutkan; Sapi potong limousin mulai banyak ditenakkan di Indonesia. Hal ini tak lepas dari keistimewaannya antara lain harga jualnya lebih baik karena bobotnya lebih berat, apalagi dibandingkan dengan sapi lokal.

Jenis sapi unggulan yang menjadi bibit anakan, sangat mempengaruhi keberhasilan dan keuntungan peternak. Namun demikian, ketersediaan bibit sapi unggulan sangat terbatas tersedia di pasar; sehingga seringkali peternak terpaksa memelihara bibit sapi anakan seadanya. Kondisi ini yang membuat penampakan potret peternak penggemukan sapi tidak menarik dan termarjinalkan. Memang,

bibit unggul bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak penggemukan sapi. Ketersediaan pakan yang bermutu, lingkungan yang mendukung dan pengelolaan limbah yang baik juga menentukan keberhasilan. Disamping itu jumlah ternak juga memberi dampak pada keuntungan yang ideal. Mashur MS, dalam bukunya yang berjudul Kajian 28 Masalah Peternakan Rakyat Sapi Potong Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, menulis; kemampuan peternak memelihara ternak sangat terbatas, skala usaha sapi potong hanya 2 – 3 ekor; utamanya untuk sistem pemeliharaan *non land based*. Keterbatasan tersebut terkait dengan ketersediaan pakan, lingkungan dan pengelolaan limbah. Untuk itu, perlu manajemen yang baik agar kemampuan peternak bisa ditingkatkan.

Manajemen peternakan yang baik, akan memberikan dampak yang sangat baik bagi ketertarikan dalam usaha peternakan penggemukan sapi. Hal ini penting sekali sebab peluang usaha peternakan penggemukan sapi terbuka lebar dan sangat menjanjikan. Penduduk Indonesia yang telah mencapai lebih 270 juta jiwa merupakan pasar besar dan terbuka lebar. Selama ini, kebutuhan daging sapi sangat tergantung dengan impor, rata-rata impor daging sapi lebih dari 20 % pertahun. Kebutuhan daging sapi Indonesia sangat tergantung dengan impor dari negara produsen sapi. Menurut laporan Badan Pusat Statistik, Impor daging sapi terus mengalami kenaikan dari tahun-ketahun dan tahun 2021 mencapai angka impor tertinggi selama lima tahun terakhir.

Pada *laman portal databoks*, diungkapkan volume impor daging sapi sebesar 273,53 ribu ton pada tahun 2021. Jumlah itu naik 22,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2020, impor daging sapi sebesar 223,42 ribu ton. Data tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah dan pemerhati ketersediaan daging sapi dalam mencapai ketahanan pangan nasional. Kondisi ini juga sekaligus menjadi tantangan bagi dua peternakan sapi untuk meningkatkan jumlah produksi dan juga jumlah peternak sapi secara signifikan.



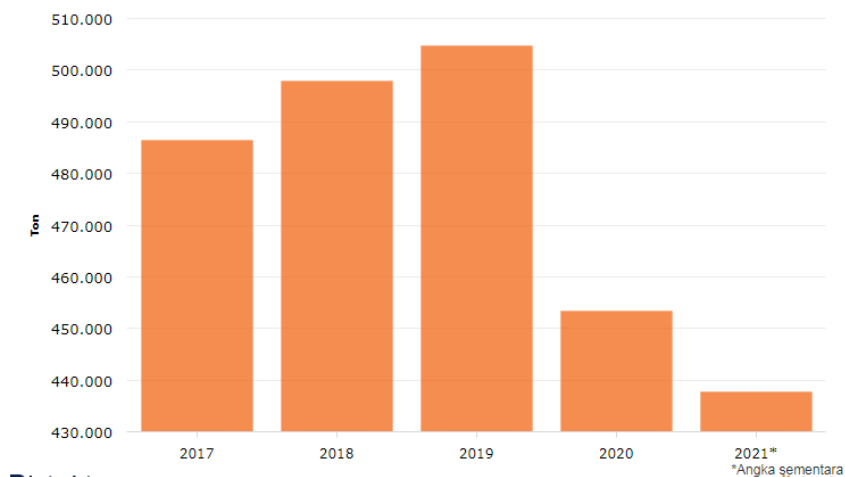
Disadur dari *laman portal databoks*

Sementara itu, produksi daging sapi dari peternak lokal sangat lambat

pertumbuhannya bahkan mengalami penurunan di masa pandemi. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian (Kementan), mengungkapkan produksi daging sapi di Indonesia sebesar 437.783,23 ton pada 2021. Jumlah itu turun 3,44% dibandingkan pada 2020 yang sebesar 453.418,44 ton.

Produksi Daging Sapi di Indonesia (2017-2021\*)

Sumber : Kementerian Pertanian - Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, September 2021



Disadur dari *laman portal databoks*

Potensi pengembangan peternakan sapi, terbuka diseluruh Indonesia bahkan terbuka diseluruh kabupaten di semua provinsi di Indonesia. Kesempatan pengembangan peternakan sapi baru nampak di tiga provinsi besar di pulau Jawa, yaitu Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. *Laman portal databoks* juga mengungkapkan; provinsi dengan produksi daging sapi tertinggi adalah Jawa Timur dengan produksi sebanyak 93.303,43 ton pada 2021. Jumlah itu setara dengan 21,31% dari total produksi daging sapi Indonesia. Selain Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat menjadi daerah penyumbang produksi daging sapi terbanyak kedua sebesar 64.425,18 ton atau 14,71%. Setelahnya ada Jawa Tengah dengan 55.835,19 ton atau 12,75%.

### Hipotesa

Dari latar belakang dan kerangka teori yang diuraikan di atas, hipotesa dirumuskan sebagai berikut: “Jumlah ternak sapi ideal untuk usaha penggemukan sapi skala rumah tangga lebih dari dua ekor”.

**JI > 2**

## METODE PENELITIAN

### Ruang Lingkup

Penelitian telah berlangsung pada bulan Mei sampai awal Juni 2022, di Dusun Kaum - Desa Sumurrejo, Kecamatan Gunungpati; Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Dusun Kaum, merupakan salah satu Dusun di Desa Sumurrejo yang memiliki kelompok peternak sapi komunal dengan nama KTT (Kelompok Tani Ternak) Rejeki Lumintu. Dalam kandang komunal tersebut,

terdiri dari 33 anggota peternak sapi, dengan jumlah sapi ternak 148 ekor. Para peternak melakukan kombinasi usaha yaitu ternak sapi perah dan penggemukan sapi potong. Dari jumlah 148 ekor tersebut, 93 ekor merupakan sapi perah dan 55 ekor sapi penggemukan. Dalam hal ini, penelitian khusus dilakukan untuk mengukur usaha peternakan penggemukan sapi. Sehingga data yang dikumpulkan terkait dengan usaha ternak penggemukan sapi.

### Metode Penelitian

Populasi adalah kelompok Peternak Komunal di Dusun Kaum, Desa Sumurrejo, Kecamatan Gunungpati; Kabupaten Semarang yang terdiri dari 33 anggota peternak. Karena jumlah populasi yang terjangkau dalam Kelompok peternak Komunal tersebut dan dengan harapan mendapatkan data yang utuh dan lengkap, pengambilan data dilakukan dengan metode Sensus yaitu semua populasi menjadi responden dan perlakuan observasi.

### Model Pendekatan

- a. Pendapatan per-ekor sapi dalam satu periode penggemukan sapi, selama satu tahun.

$$AR = \frac{Tp - (TC + B0)}{JS}$$

Keterangan :

AR = Rata-rata Pendapatan bersih setiap penggemukan 1 ekor sapi, satu periode selama satu tahun.

Tp = Total hasil Penjualan 1 ekor sapi hasil Penggemukan.

TC = Total biaya selama penggemukan (biaya operasional, suplemen, vitamin, dll)

BO = Biaya modal pembelian bibit anakan sapi.

JS = Jumlah Sapi

- b. Pendapatan Ideal Usaha Rumah Tangga

UMR yang berlaku di Kabupaten Semarang tahun 2022, untuk dua orang pekerja (suami dan istri)

$$PI = 2 \times UMR$$

- c. Jumlah Ternak sapi ideal

$$JI = \frac{PI}{AR}$$

Keterangan :

JI = Jumlah Ternak Sapi Ideal

PI = Pendapatan Ideal Usaha Rumah Tangga

AR = Rata-rata Pendapatan bersih setiap penggemukan 1 ekor sapi, satu periode selama satu tahun.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sumurrejo, adalah desa yang ada di pinggiran kota Semarang yang letaknya berhimpit dengan pedesaan Kabupaten Semarang yang merupakan bagian dari lereng Gunung Ungaran. Walaupun menjadi bagian Kota Semarang, Desa Sumurrejo memiliki suasana pedesaan yang asri dan menampilkan karakter kegotong-royongan warga yang sangat kental. Pemerintah desa memfasilitasi warga untuk beternak secara kelompok dengan menyediakan lahan bengkok milik desa untuk dijadikan kompleks usaha Ternak sapi warga dengan membentuk model usaha ternak sapi komunal. ada beberapa kelompok warga yang membentuk komunal dalam usaha ternak tani di setiap dusun. Secara khusus, dusun Kaum memiliki peternakan sapi komunal yang terorganisir dalam kelompok peternak yang bernama KTT Rejeki Lumintu.

Model Komunal peternakan sapi, banyak dilakukan oleh masyarakat peternak sapi di lereng Gunung Ungaran, khususnya di Kabupaten Semarang. Namun Model peternakan ini, belum banyak dilakukan di luar wilayah khususnya wilayah di luar pulau Jawa. Hal ini dikarenakan sosialisasi tentang model usaha ternak sapi komunal belum banyak dilakukan.

### Jumlah Ternak Sapi Ideal

Data observasi dan hasil wawancara melalui Quisioner yang berupa pendapatan dari hasil peternakan penggemukan sapi dengan data akhir sebagai berikut :

- a. Rata-rata pendapatan adalah Total harga jual ekor sapi dikurangi dengan Total biaya operasional dan dikurangi harga beli bibit sapi. Rata-rata pendapatan penggemukan sapi dengan jumlah 55 ekor sapi tanpa membedakan jenis sapi dengan pendapatan yang bervariasi diperoleh rata-rata hitung pendapatan satu ekor sapi per periode penggemukan sapi selama satu tahun.

$$AR = \frac{Tp - (TC + B0)}{JS}$$

Keterangan :

Tp = Rp. 2.09.650.670,-

TC = Rp. 459.000.000,-

BO = Rp. 880.000.000,-

JS = 55 ekor.

**AR = Rp. 13.648.194,-**

- b. Sebagai pembandingan pendapatan, digunakan UMR Kota Semarang sebesar Rp. Rp. 2.835.021,29,-

Pendapatan Keluarga peternak, dihitung dua pekerja (suami-Istri).

PI = UMR x 2 x 1 tahun

PI = 2.835.021,29 x 2 x 12

= **Rp. 68.040.510,96,- /tahun**

- c. Untuk mendapatkan jumlah ternak sapi ideal, pendapatan keluarga berdasarkan UMR dibagi dengan rata-rata pendapatan penggemukan sapi.

$$JI = \frac{PI}{AR}$$

$$\begin{aligned} & 68.040.510,96 \\ = & \frac{\text{-----}}{13.648.194,-} \\ = & \mathbf{4,985 \rightarrow 5 \text{ Ekor Sapi (Pembulatan)}} \end{aligned}$$

## **SIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah sapi ideal: “Dengan UMR Kota Semarang Rp. 2.835.021,29,- maka hasil perhitungan jumlah sapi ideal untuk usaha peternakan penggemukan sapi skala rumah tangga adalah 5 (lima) ekor”.

### **Saran**

Untuk mewujudkan hasil optimalisasi jumlah sapi ideal dan jenis sapi ideal untuk usaha penggemukan sapi skala rumah tangga, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Memfasilitasi peternak penggemukan sapi skala rumah tangga untuk mendapatkan modal minimal lima ekor sapi, melalui skema bantuan atau kemudahan kredit dan keringanan bunga kredit.
- b. Dari hasil observasi lapangan, ketersediaan bibit sapi unggulan seperti Limousin dan Simental sangat terbatas sehingga distribusinya sangat minim dan tidak merata. Hal ini memicu harga yang tidak stabil pada pengadaan bibit anakan. Peternak penggemukan sapi skala rumah tangga yang tidak mendapatkan jenis sapi yang ideal, akhirnya mengelola sapi yang ada. Oleh karenanya, Pemerintah dan lembaga terkait untuk lebih fokus peningkatkan bibit anakan sapi Limousin Simental.
- c. Perlu ada kajian lanjutan yang lebih intensive dalam mengembangkan peternakan sapi skala rumah tangga untuk mewujudkan swasembada daging sapi secara nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2021, Statistik Indonesia 2022. Jakarta - Indonesia.
- Ditjen PKH. 2022. Volume & Nilai Impor Daging Sapi 2021 Tertinggi Selama Lima Tahun. Databoks. katadata.co.id
- Mashur, MS. 2021. Kajian 28 Masalah Peternakan Rakyat Sapi Potong Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. UNISNU Press. Jepara – Indonesia.
- Setiyadi, B., dkk. 2012. Budidaya Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Perkebunan Kelapa Sawit. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Jakarta - Indonesia.
- Yulanto, P. Dan Saporinto, C., 2014, Beternak Sapi Limousin (Panduan Pembibitan, Pembesaran dan Penggemukan), Penebar Swadaya, Jakarta - Indonesia